

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sidang pembaca Lukas adalah suatu jemaat yang berbahasa Yunani dan mereka bukan dari keturunan Yahudi. Mereka berasal dari kebudayaan dan bangsa Yunani. Mereka sama sekali lepas dari bangsa Yahudi.¹ Mereka juga merasa diri jauh dari Yesus. Sidang pembaca Lukas jelas sudah lepas sudah dari masyarakat Yahudi. Mereka secara menyeluruh orang yang berkebangsaan dan berkebudayaan Yunani. Hanya mereka masih ingat akan asal usul agamanya pada bangsa Yahudi, umat Allah dahulu.² Mereka secara geografis maupun menurut ukuran waktu jauh dari Yesus.³

Lukas merupakan salah satu penginjil yang merangkaikan karya-karya Yesus di dunia dengan gayanya yang khas dan indah. Tulisannya sangat berbeda dengan kedua injil sinoptik lain dan Injil Yohanes. Gaya tulisan Lukas sangat hidup dan dramatis. Lukas adalah seorang penginjil yang berasal dari luar kalangan Yahudi. Ia berasal dari dunia Romawi dan menulis injilnya bagi jemaat yang berasal dari luar kalangan Yahudi karena itu, dalam menulis injilnya ia sangat berhati-hati dan teliti. Injil Lukas adalah injil universal. Semua tembok pemisah dihancurkannya. Lukasewartakan bahwa Yesus datang untuk menghimpun semua orang bukan memisahkan, Yesus datang menampung semua orang bukannya memisahkan seorang dari yang lain. Ini tidak berarti bahwa ketiga injil lainnya tidak berbicara tentang keselamatan semua orang, ketiga injil lain juga berbicara tentang keselamatan semua orang tetapi Lukas berbicara lebih dalam hal ini jika dibandingkan dengan ketiga injil lainnya.

¹ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 122

² *Ibid.*

³ I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 113

Dalam injilnya, Lukas menampilkan Yesus yang penuh kasih, menyapa semua orang dan mengundang mereka untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Undangan Yesus itu diperuntukkan bagi semua orang termasuk orang-orang berdosa dan orang-orang yang dipinggirkan dari masyarakat Yahudi. Yesus tidak menghukum orang-orang yang tidak berdosa melainkan merangkul mereka dalam rangkul cinta. Dalam injilnya, Lukas juga menuliskan bahwa Yesus datang bukan hanya untuk orang-orang Israel saja tetapi untuk semua orang. Kenyataan itu dapat kita lihat dalam perikop Lukas 7:1-10.⁴ Maka dari itu relasi dengan sesama dalam kehidupan ini sangat dibutuhkan karena hakekatnya manusia tidak mampu berjalan sendirian tanpa ada bantuan dan campur tangan orang lain.⁵

“...Allah adalah kasih...” (1Yoh 3:8, 16), karena itu cinta kasih berasal dari Allah (1Yoh 3:7). Cinta kasih itu menandakan persekutuan yang dipenuhi dengan kerukunan dan damai sejahterah. Persekutuan cinta yang sejati yang sempurna adalah persekutuan cinta Bapa, Putra dan Roh Kudus. Allah Bapa adalah asal tanpa asal. Dari pada-Nya Putra lahir dan Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra.⁶ Yesus masuk ke dalam dunia dengan mengemban tugasewartakan kerajaan Allah. Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus itu, menyangkut tata kehidupan yang adil dan saling menghargai satu dengan yang lain di bumi ini.⁷

Hal menghakimi termasuk dalam isi kotbah Yesus dalam dua injil sinoptik, Matius dan Lukas. Matius menempatkannya dalam Kotbah di bukit dan Lukas menempatkannya dalam Kotbah di dataran. Dalam kisah yang terdapat dalam injil Lukas ini diterangkan bagaimana Yesus mengajarkan hal yang begitu istimewa dan berharga, di mana Yesus sendiri

⁴ Hubertus Leteng, *Spiritualitas Pertobatan Pintu Masuk Kerajaan Allah*, (Jakarta: OBOR, 2010), hlm. 59

⁵ Achmad Charris Zubair, *Etika Dan Estetika Ilmu Kajian Filsafat*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015), hlm. 24

⁶ Konsili Vatikan II, *Ad Gentes, Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja* (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), art. 2, Selanjutnya akan disingkat AG dan artikel.

⁷ Y. M. Florisan (penerj), *Transformasi Sosial Gaya Yesus*, (Maumere: LPBAJ, 2000), hlm. 26

mengajar jangan saling menghakimi atau mengadili orang lain, yang paling utama adalah saling memaafkan satu dengan yang lain. Dalam perikop ini dengan jelas Yesus mengajarkan “janganlah kalian menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi, ampunilah maka kamu akan diampuni” (Lukas 6:37).

Menghakimi dalam Perjanjian Baru adalah suatu yang bersifat melarang. Ajaran dalam Perjanjian Baru memberi peringatan untuk tidak menghakimi orang lain. Yesus dalam kotbah-Nya menegaskan untuk tidak menghakimi orang lain, karena setiap orang yang menghakimi akan dihakimi menurut ukuran penghakimnya terhadap orang lain (Luk 6:37). Hal ini menunjukkan betapa tidak baiknya jika menghakimi orang lain. Ada alasan yang kuat mengapa menghakimi tidak diperbolehkan karena kehidupan orang Yahudi pada saat itu saling mengkritik kehidupan orang lain tanpa melihat kesalahan terhadap dirinya sendiri. Dilarang menghakimi berarti tidak membenarkan pengoreksian.⁸

Yesus dalam kotbah-Nya mengajarkan bahwa Allah adalah Bapa yang baik hati dan suka mengampuni. Kebaikan Allah itu ditampakkan atau diwujudkan dalam kehidupan dan pewartaan Yesus. Allah Bapa melalui Yesus selalu mencari domba-domba yang hilang untuk dibawa pulang kembali, karena akan ada sukacita di surga jika satu orang berdosa yang bertobat lebih daripada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan (Luk 15:7). Allah memanggil kita untuk bertobat, maka Allah akan selalu mengampuni dosa-dosa kita, karena Allah adalah Bapa yang Maharahim. Dalam doa Bapa Kami terdapat ungkapan: “Ampunilah dosa kami seperti kamipun mengampuni yang bersalah kepada kami”. Dalam doa tersebut, manusia tidak hanya memohon pengampunan dari Tuhan, tetapi juga bersedia mengampuni sesamanya yang berbuat salah kepadanya. Dengan demikian pengampunan dari Allah dikaitkan juga dengan kesediaan untuk

⁸ Dianne Bergant, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 88

mengampuni sesama. Namun demikian ada pula dosa yang tidak dapat diampuni baik di dunia ini maupun kelak.⁹

Kehadiran Yesus di dunia ini membawa sebuah misi keselamatan yang terbuka bagi semua orang. Karya-karya Yesus di dunia ini, masih dapat dialami dan dirasakan oleh manusia zaman ini.¹⁰ Karya-Nya yang spektakuler itu telah dibukukan oleh para penginjil. Para penginjil dengan cermat membukukan karya-karya Yesus di dunia ini sesuai dengan gaya dan karisma mereka masing-masing. Dalam menulis karya-karya Yesus, setiap penginjil berusaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan umat yang dilayani. Perlu diingat bahwa para penginjil tidak melaporkan riwayat hidup Yesus secara detail, namun para penginjil menuliskan iman kepercayaan mereka dan iman kepercayaan jemaat akan Yesus sebagai Putra Allah.

Isi ajaran Yesus adalah mempunyai corak revolusioner dan radikal.¹¹ Lukas menyatakan bahwa etika ini radikal dan revolusioner karena nampaknya sangat bertolak belakang dengan praktek hidup orang Yahudi pada masa itu. Penulis merasa tertarik dengan kotbah pengajaran Yesus tentang hal menghakimi ini, karena itu penulis mengambil pengajaran Yesus ini sebagai inti dari tulisan ini. Penulis mengkaji tema ini di bawah judul **“AJARAN YESUS TENTANG HAL MENGHAKIMI” (Refleksi Eksegetis Atas Teks Lukas 6: 37-42)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa persoalan sebagai berikut:

⁹ Augustinus Aurelius, *Membangun Di Atas Bukit Batu, Uraian mengenai Khotbah di Bukit*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 77

¹⁰ Theo Riyanto dan Heru Susanto, *Mukjizat Pengampunan untuk Hidup Damai dan Sejahtera*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 34

¹¹ B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 154

1. Bagaimana gambaran injil Lukas secara umum dan dalam Lukas 6:37-42?
2. Bagaimana tinjauan eksegetis teks Lukas 6:37-42?
3. Bagaimana penafsiran terhadap Lukas 6:37-42?
4. Apa tema penting dalam Lukas 6:37-42?
5. Apa relevansi nilai-nilai injil dalam Lukas 6:37-42 bagi Gereja saat ini?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu:

1. Memahami lebih mendalam mengenai Kitab Suci, terkhusus injil Lukas dan yang lebih spesifik yaitu Lukas 6:37-42
2. Memahami tinjauan eksegetis Lukas 6:37-42
3. Memahami penafsiran teks Lukas 6:37-42
4. Memahami tema-tema penting dalam teks Lukas 6:37-42
5. Mengetahui relevansi dari injil Lukas 6:37-42 dengan Gereja saat ini

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Orang Kristen

Bagi orang Kristen pada umumnya, lewat tulisan ini bermaksud supaya umat kristen atau para pembaca dapat menyadari dan memahami maksud dari ajaran Yesus tentang hal menghakimi dan juga tulisan ini berupa suatu sumbangan kecil, dan melalui tulisan ini kita semua diajak untuk menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk selalu berbuat kasih sebab Allah adalah kasih yang telah lebih dahulu mengasihi kita. Karena itu hendaklah kita saling mengasihi satu sama lain dan tidak cepat menaruh prasangka yang jahat kepada sesama kita.

1.4.2 Bagi *Civitas Academica*

Kiranya dengan adanya tulisan ini dapat menjadi satu sumbangan kecil dari penulis untuk lembaga Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas

Filsafat pada khususnya dan *Civitas Academica* untuk memperdalam pengetahuan akan kasih Allah dalam pengajaran Yesus ini. Dan kiranya tulisan inipun mampu memberikan inspirasi bagi *civitas academica* Universitas Katolik Widya Mandira Kupang untuk mengasih orang lain seturut kasih Yesus.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Dengan adanya tulisan ini, kiranya dapat berguna bagi penulis sendiri dan mampu membuka wawasan yang baru tentang makna dari pengampunan dan jangan saling menghakimi sesama di sekitarnya dan ketika berelasi dengan sesama. Dan juga menambah pengetahuan untuk penulis betapa pentingnya pengampunan ini dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Metode Penelitian

Metode eksegesi yang akan dijalankan lebih merupakan suatu usaha perdana atau dini untuk menangkap pesan-pesan teologis bacaan suci melalui suatu analisis literal, dan struktural, sejauh struktur dapat dihadirkan oleh sastra-narasi.¹² Dalam penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan.¹³ Metode kepustakaan ini menjadi paling dominan yang digunakan penulis dalam penelitian. Referensi yang diambil yaitu berupa mengumpulkan data-data dan memadukan data-data dari beberapa buku sumber yang ada. Referensi buku-buku tersebut berkaitan dengan tema tulisan.¹⁴

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini ditulis atas lima bab yang dikemukakan sebagai berikut:

Bab pertama, bab pendahuluan yang berisi latar belakang, pokok masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹² *Ibid.*

¹³ Anton Bakker dan Achmad Crharis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 68

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 74

Bab kedua, merupakan bab yang membahas gambaran Injil Lukas secara umum, pengarang, waktu dan tempat penulisan, lingkungan dan tujuan penulisan Injil Lukas, pokok warta Injil Lukas, susunan Injil Lukas, Sumber Injil Lukas, Jenis sastra Injil Lukas, Lambang Injil Lukas, Jemaat Injil Lukas, Tema Injil Lukas, gambaran umum karya Yesus di Galilea dan perbandingan kotbah di bukit dan di dataran.

Bab ketiga, membahas tentang analisis eksegetis Injil Lukas 6:37-42, letak teks, pembatasan teks, struktur teks, analisis kosa-kata, tema dalam Lukas 6:37-42, analisis ayat-ayat, dan resume teologi.

Bab keempat, membahas tentang pembuktian tesis dari teks Lukas 6:37-42.

Bab kelima, membahas tentang kesimpulan dan relevansi Lukas 6:37-42 bagi Gereja saat ini.